

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian yang semakin berkembang di Indonesia, maka semakin banyak manajer dari sebuah perusahaan melakukan berbagai cara agar perusahaannya dapat berkembang. Manajemen dalam sebuah perusahaan dituntut untuk bisa mengolah kinerja perusahaan dengan baik. Indikator bahwa sebuah perusahaan dapat dikatakan baik dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangannya terdapat laba, laba adalah informasi yang penting untuk mengetahui kinerja perusahaan. Nilai laba yang semakin tinggi bisa disimpulkan perusahaan tersebut berhasil dalam pengelolaannya dan perusahaan dengan laba rendah dapat dikatakan perusahaan tidak dapat mengelola labanya dengan baik. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu, yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Suteja 2018).

Perusahaan sektor infrastruktur adalah perusahaan yang berkontribusi dalam pembangunan di Indonesia. Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangunan nasional. Sektor perusahaan ini pun memiliki prospek yang baik terutama di dalam dunia pasar modal. Perusahaan infrastruktur juga baru baru ini sedang menjadi topik hangat pembicaraan bagi para investor. Investor cerdas juga perlu membaca berita positif serta menganalisa instrumen

lainnya. *The Global Competitiveness Report 2020* yang disusun oleh *World Economic Forum* (WEF), Indonesia memiliki skor 62,7 dalam pembangunan infrastruktur (www.weforum.org).

Tujuan perusahaan melakukan *go public* merupakan cara untuk mendapatkan pendanaan jangka panjang dari pihak luar dengan melakukan ekspansi pasar melalui pasar modal, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor yang penting dan juga berfungsi sebagai pemasok energi, telekomunikasi dan transportasi serta bangunan prasarana dan penunjangnya. Perkembangan jumlah perusahaannya, pada tahun 2022 terdapat 62 perusahaan pada sektor ini yang memperlihatkan bahwa banyak perusahaan pada sektor tersebut yang ingin memperlebar jangkauan pasarnya (www.idxchannel.com).

Terdapat 2 pandangan terhadap tindakan manajemen laba, satu pihak berpendapat yaitu manajemen laba adalah kecurangan, tapi di pihak yang lain berpendapat bahwa itu bukan bentuk sebuah kecurangan dengan alasan perubahan laporan keuangan yang dilakukan manajemen masih di dalam standar akuntansi, dengan cara menggunakan metode umum dan prosedur yang berlaku dan diakui akuntansi. Manajemen laba diartikan sebagai sebuah bentuk usaha dari manajer perusahaan agar dapat mempengaruhi atau mengintervensi informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan menghindari *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Indriani *et al* 2019).

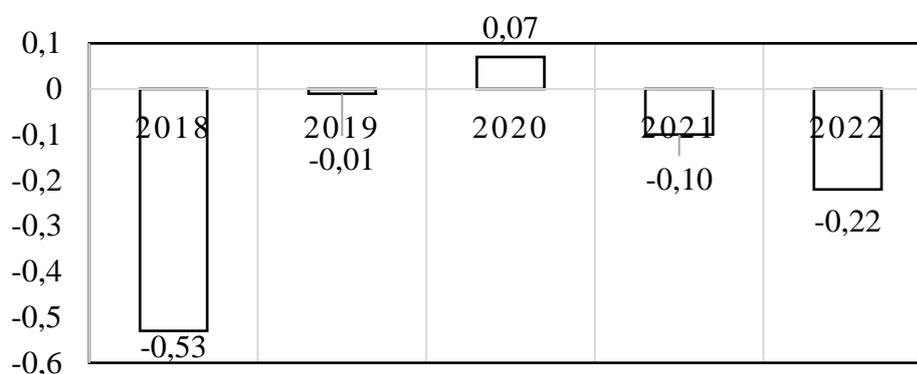
Manajemen laba dan rugi sangat penting untuk membantu bisnis tetap bertahan, memproyeksikan dan menyusun strategi untuk masa depannya dan meningkatkan kinerjanya. Pentingnya laporan keuangan manajemen mempunyai kecenderungan untuk berbuat perlakuan yang bisa membuat laporan keuangan berubah menjadi lebih baik. Membandingkan ramalan laba dan rugi dengan kinerja aktual perusahaan lain, bisnis dapat mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu mereka fokuskan atau tingkatkan. Data laba rugi perusahaan menunjukkan indikator seperti pendapatan, pengeluaran, dan laba bersih, atau rugi bersih jika pengeluaran melebihi pendapatan. Manajemen laba merupakan usaha yang dibuat oleh para manajemen untuk memanipulasi dan mempengaruhi laba yang di beritakan yang menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek (Nasution 2021).

Praktik manajemen laba terjadi karena manajemen perusahaan melakukan campur tangan pada penyusunan laporan keuangan. Praktik ini dilakukan agar dapat menarik perhatian investor, kreditor, pemerintah dan pihak lainnya. Manajemen perusahaan akan menyamakan, menurunkan dan meningkatkan laba sebuah perusahaan pada laporan keuangan agar terlihat seolah olah kinerja perusahaan terlihat maksimal. Teknik manajemen laba biasanya dilakukan oleh manajemen dengan mengubah depresiasi, mengubah umur harta dan mengubah estimasi nilai sisa harta. Metode

tersebut dilakukan untuk menaikkan laba di periode berjalan dengan cara memperkecil beban depresiasi (Wijaya 2021).

Rata-rata Manajemen Laba Perusahaan Sektor Infrastruktur

□ Manajemen laba



Sumber: www.idx.com data diolah (2024)

Gambar 1. 1 Manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, terdapat jejak digital masing masing masing-masing perusahaan selama 2018-2022, yang didalamnya tidak ada perusahaan memiliki nilai *discretionary accruals* sebesar 0, yang menjelaskan bagaimana praktik manajemen laba dengan pola pemerataan laba tidak ditemukan. Pada tahun 2018 manajemen laba pada perusahaan infrastruktur yaitu - 0,53. Pada tahun 2019 menjadi -0,01 naik sekitar 102 %. Pada tahun 2020 mencatat 0,07 naik sekitar 800 %. Pada tahun 2021 menjadi -0,10 turun sekitar 242 % dan pada tahun 2022 menjadi 0,22 turun kembali sekitar 120 %. Arti nilai 0 (nol) adalah praktik manajemen laba yang di buat yaitu dengan cara pola pemerataan laba *income smoothing*, arti

dari nilai positif adalah praktik manajemen laba yang dilakukan adalah dengan pola menaikkan laba *income maximization*, serta nilai negatif memperlihatkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan yaitu dengan pola menurunkan laba *income decreasing* (Heriyah 2024)

Discretionary accrual adalah sebuah komponen pengakuan yang bisa direkayasa dan diatur berdasarkan kebijakan administratif, laba yang akan di audit berdasarkan laporan keuangan tidak memperlihatkan kondisi atau nilai perusahaan yang fakta terjadi dilapangan. Nilai *discretionary accruals* perusahaan positif berarti mereka melakukan praktik manajemen laba yaitu meningkatkan labanya melakukan manajemen laba yang sifatnya sementara dan nilai *discretionary accruals* perusahaan negatif berarti mereka melakukan praktik manajemen laba yaitu menurunkan labanya. Perusahaan sektor infrastruktur yang berjumlah 38 (tiga puluh delapan) perusahaan yang dianalisis selama lima tahun, sekitar 80 % cenderung menurunkan laba melalui praktik manajemen laba. Ini mencerminkan bahwa perusahaan perusahaan ingin mengurangi risiko hukum dan reputasi, serta meningkatkan kredibilitas perusahaan dalam jangka panjang (www.sarjanaekonomi.com)

Leverage yaitu rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan (Rahmadani 2020). *Leverage* keuangan yang harus di analisis agar dapat mengetahui tingkat kondisi dana jangka pendek dan jangka panjang yang dapat diperoleh dari luar harus sesuai dengan aturan dan kebijakan perusahaan. Penanganan dana

yang tidak dilakukan dengan baik akan membuat *leverage* keuangan perusahaan dapat menimbulkan pihak manajemen melakukan manajemen laba. Dimensi atau indikator *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas), *Debt Ratio* atau Rasio Hutang, *Times Interest Earned Ratio* (Utami 2019).

Leverage mempunyai manfaat bagi perusahaan salah satunya perusahaan dapat menggunakan modal yang ada dengan lebih efisien untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Perusahaan dalam hal ini dapat memperluas pasar bisnis dan melakukan investasi lainnya tanpa harus mengeluarkan modal yang besar secara langsung. *Leverage* keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan dana utang atau pendapatan tetap secara efektif sehingga memperoleh tingkat pendapatan bisnis yang menguntungkan. (Yudha 2022).

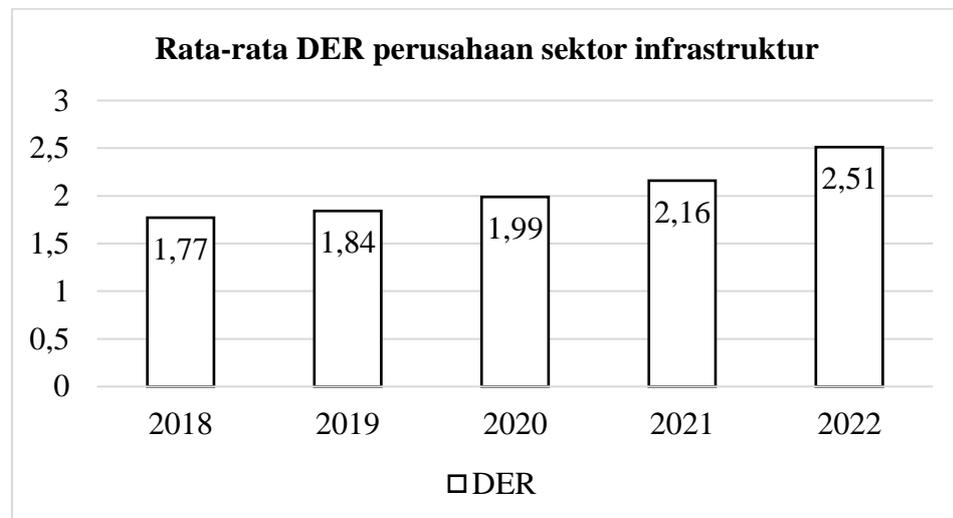
Jika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka modalnya akan digunakan terlebih dahulu untuk melunasi seluruh hutang perusahaan tersebut, sehingga semakin banyak modal yang dimiliki perusahaan maka akan semakin baik pula dimata investor. Apabila suatu perusahaan mempunyai hutang yang terlalu banyak maka akan terlihat buruk di mata investor, untuk menghindari hal tersebut maka hutang akan digunakan untuk mengelola keuntungan bagi perusahaan yang mempunyai hutang yang terlalu banyak. Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah untuk melihat seberapa besar modal hutang perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, selain itu juga dapat

menjelaskan hubungan antara total aset dan saham biasa, atau menggunakan hutang untuk meningkatkan keuntungan menggunakan modal (Agustina *et al* 2023).

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Rasio Debt to Equity* (DER) merupakan rasio yang dipakai untuk melihat dan membandingkan sumber modal yang berasal dari liabilitas (jangka panjang maupun jangka pendek) dan modal perusahaan sendiri. Selain itu, rasio ini juga dipakai untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor kepada perusahaan, semakin besar *Rasio Debt to Equity* (DER) maka akan semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya semakin rendah *Rasio Debt to Equity* (DER) maka semakin kecil resiko kegagalan perusahaan karena tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar (Darmawan 2020).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebuah rasio yang dapat mengukur sejauh mana besarnya utang yang dapat ditutupi oleh modal itu sendiri. *Rasio Debt to Equity* (DER) juga dapat menggambarkan sebuah potensi, manfaat dan risiko yang timbul dari penggunaan utang. Semakin besar nilai *Rasio Debt to Equity* (DER), semakin tinggi perusahaan menggunakan utang dibanding dengan modal yang dimiliki perusahaan. Tujuan dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah untuk menganalisis kondisi komposisi ekuitas dan utang perusahaan. Pengambilan keputusan strategis yang dilakukan pihak yang berkepentingan sangat berkaitan dengan melihat

Rasio Debt to Equity (DER) perusahaan. Angka *Debt to Equity Ratio* (DER) yang baik adalah di kisaran 1 hingga 1,5. *Rasio Debt to Equity* (DER) pengukurannya dalam bentuk presentase atau angka, dan semakin tinggi nilainya, semakin besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang (www.invesnesia.com)



Sumber: www.idx.com data diolah (2024)

Gambar 1. 2 Nilai DER pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.2 diatas tingkat *leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung tinggi yang berarti semakin besar sebuah perusahaan menanggung penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva. Pada tahun 2019 nilai *Rasio Debt to Equity* (DER) pada perusahaan infrastruktur naik sebesar 4 % dan pada tahun 2020 naik menjadi 8 %. Pada tahun 2021 nilai *Rasio Debt to Equity* (DER) naik 9 %. Pada tahun 2022 tingkat *Rasio Debt to Equity* (DER) naik menjadi 16 %. Perusahaan yang mempunyai rasio *Rasio Debt to Equity* (DER) yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan

dengan proporsi aktivitya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini (www.majo.id).

Salah satu peran utama manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* dapat menunjukkan seberapa besar sebuah aset dari perusahaan yang di biyai dari modal hutang. Sumber dana yang didapat perusahaan selain dari menjual saham di pasar modal adalah dari sumber dana eksternal dalam bentuk hutang. Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang bagus dari kreditor. *Leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunis manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik (Yudha 2022).

Menggunakan *leverage* dapat meningkatkan pendapatan lebih besar dari nilai aset yang di gunakan dan sumber pendanaan dari aset tersebut. Penggunaan leverage ini juga membantu meningkatkan risiko keuntungan bagi pemegang saham dan juga bisa meningkatkan risiko keuntungan. Penggunaan *leverage* akan mengurangi keuntungan pemegang saham jika biaya tetap perusahaan kurang menguntungkan. Biasanya perusahaan akan melaporkan laba yang lebih tinggi untuk menjaga nama baik perusahaan di mata masyarakat. Strategi ini dilakukan karena rasio *leverage* yang tinggi umumnya sulit mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal, karena

pihak eksternal akan menilai perusahaan akan terancam kegagalan pembayaran utang (Qurrotulaini & Anwar 2021).

Leverage yang tinggi akan meningkatkan risiko keuangan. Perusahaan akan membayar pokok utang secara berkala dan harus membayar bunga. Perusahaan jika mengalami penurunan keuntungan atau pendapatan, beban utang yang tinggi dapat menimbulkan masalah yang serius bagi perusahaan. Perusahaan dalam hal ini akan menggunakan cara manajemen laba dalam laporan keuangannya yaitu dengan cara pengakuan pendapatan dan biaya. Mengakui pendapatan lebih awal dari pada aslinya agar dapat meningkatkan laba periode berjalan. Hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko manajemen laba (Alzoubi 2017).

Leverage yang diprosikan dengan *Rasio Debt to Equity* (DER), digunakan untuk menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola asetnya dan berapa besar bagian dari aset tersebut yang didanai oleh utang. Nilai *Rasio Debt to Equity* (DER) yang tinggi pada perusahaan maka praktik manajemen laba lebih potensi terjadi mereka akan berusaha menurunkan nilai *Rasio Debt to Equity* (DER) agar terlihat lebih sehat secara finansial dan menghindari tekanan dari investor. Nilai *Rasio Debt to Equity* (DER) dihitung dengan membandingkan total utang dengan total modal (Sulistyawati 2022)

Penerapan variabel operasional dalam pengukuran dengan faktor-faktor bebas (variabel independen) yang mencakup *leverage* yang diprosikan dengan *Rasio Debt to Equity* (DER), digunakan untuk menunjukkan

seberapa baik perusahaan mengelola asetnya dan berapa besar bagian dari aset tersebut yang didanai oleh utang. Nilai *Rasio Debt to Equity* (DER) dihitung dengan membandingkan total utang dengan total modal (Sulistyawati 2022). Perusahaan dengan *Rasio Debt to Equity* (DER) yang tinggi memiliki perjanjian hutang (*debt covenant*) yang ketat. Manajemen akan melakukan manajemen laba untuk memastikan kepatuhan terhadap perjanjian utang tersebut dan menghindari hal hal negatif seperti kenaikan suku bunga, dan denda.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana & Rivandi (2023), Setiowati (2023), Al Thaaf (2023), Hakim (2023), Hidayat & Adityaningsih (2024) menyatakan *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan meningkat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Islamiah (2020), Astriah *et al* (2021), Chowanda & Nariman (2023), Khotimah (2023), Christian & Sumantri (2022) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tinggi rendahnya nilai *leverage* sebuah perusahaan maka tidak mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba.

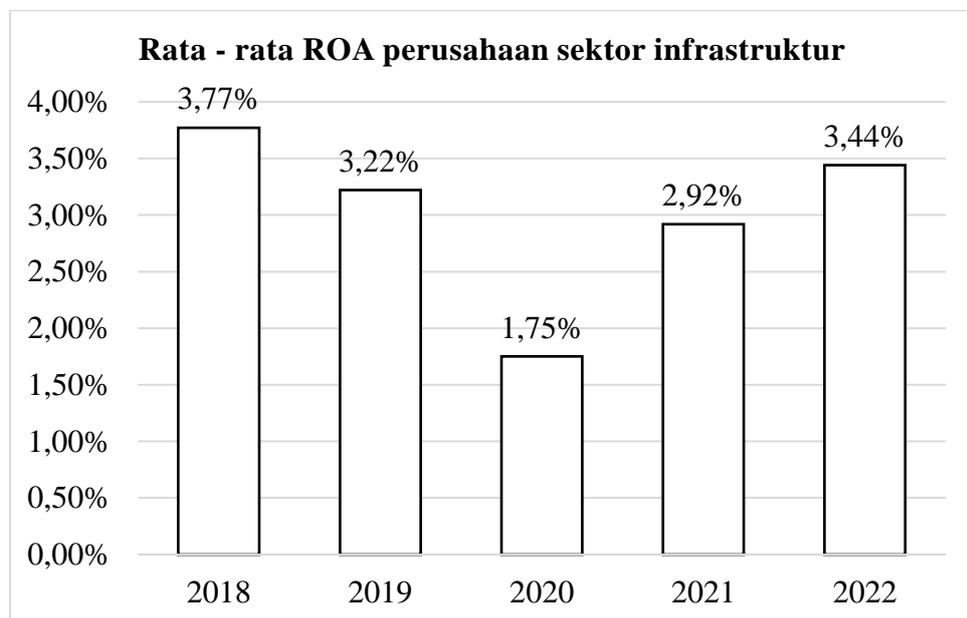
Profitabilitas merupakan sesuatu yang seringkali bergantung pada manajer dan investasi untuk memanfaatkan dan membaca kinerja operasional perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu dan memberikan informasi yang baik kepada investor disebut profitabilitas (Agam 2019).

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan laba atau keuntungan semaksimal mungkin. Profitabilitas yang begitu tinggi juga akan menimbulkan sebuah kecurigaan dan juga menimbulkan ekspektasi yang tinggi dari investor terhadap perusahaan. Manajer akan berusaha membuat laba perusahaan tetap stabil setiap tahunnya dengan melakukan manajemen laba (Dan *et al* 2020).

Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas, berfungsi mengukur tingkat pengembalian aset untuk menilai presentase keuntungan atau laba diperoleh perusahaan dari sumber daya milik perusahaan, sehingga efisiensi perusahaan dalam hal mengelola asetnya dapat terlihat dalam presentase rasio ini (Asmarani *et al* 2019). Semakin besarnya perubahan pada *Return on Assets* (ROA) maka menunjukkan semakin besarnya fluktuasi pada kemampuan sebuah manajemen dalam melakukan manajemen labanya.

Return on Assets (ROA) ini adalah rasio yang menjelaskan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam perusahaan dengan modal yang sudah di investasikan dalam sebuah aset. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA) maka akan hasil pengembalian atas aset berarti juga semakin tinggi juga jumlah laba yang di hasilkan pada setiap modal yang di investasikan. Pengusaha akan mengejar nilai *Return on Assets* (ROA)

setinggi tingginya agar mendapatkan keuntungan yang banyak pula. Nilai *Return on Assets* (ROA) yang dianggap baik (www.investopedia.com). *Return on Assets* (ROA) dengan nilai di atas 5 % adalah angka yang di anggap cukup baik dan 20 % dianggap luar biasa gemilang. Nilai *Return on Assets* (ROA) yang rendah berarti perusahaan itu kurang produktif (www.gamedia.com)



Sumber: www.idx.co.id data diolah (2024)

Gambar 1.3 ROA pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.3 di atas, hasil perhitungan *Return on Assets* (ROA) selama lima tahun dari tahun 2018 sampai 2022 perusahaan infrastruktur mengalami fluktuasi (peningkatan dan penurunan). Nilai *Return on Assets* (ROA) pada tahun 2018 adalah 3,77 % dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,55 % menjadi 3,22 %. Pada tahun 2020 ROA mencatatkan penurunan sebesar 1,47 % menjadi 1,75 %, dapat

dilihat dalam rentang waktu tahun 2018-2020 mengalami penurunan *Return on Assets* (ROA) yang menandakan aktivitas penjualan yang tidak optimal dan perusahaan mengalami peningkatan biaya oprasional. Pada tahun 2021 nilai *Return on Assets* (ROA) mengalami kenaikan 1,17 % menjadi 2,92 %. Pada tahun 2022 nilai *Return on Assets* (ROA) dari perusahaan infrastruktur mengalami kenaikan sebesar 0,52 % menjadi 3,44 %, dapat dilihat dalam rentang waktu tahun 2020-2022 *Return on Assets* (ROA) perusahaan infrastruktur mengalami kenaikan yang menandakan pengendalian biaya yang baik dan penggunaan aset yang efisien (Wijaya 2019). Nilai *Return on Assets* (ROA) yang rendah dapat menimbulkan indikasi bahwa perusahaan sektor infrastruktur sedang mengalami tantangan dalam menghasilkan labanya dari aset. Fenomena tersebut bisa menjadi manajemen untuk melakukan manipulasi angka - angka keuangannya untuk menjaga citra perusahaan di mata investor contohnya dengan memperlama pengakuan kerugian atau memperindah angka laba (www.moneyesia.com).

Perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas yang tinggi biasanya mempunyai keinginan yang rendah untuk melakukan manajemen laba karena kinerja operasional yang sudah baik. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik dapat menggunakan manajemen laba untuk mencapai target tertentu dan menjaga performa agar terus stabil di dalam persaingan yang ketat manajer akan berusaha membuat laba perusahaan

tetap stabil setiap tahunnya dengan melakukan manajemen laba (Dan *et al* 2020).

Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang rendah akan cenderung lebih terjadi dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya. Manajemen laba terjadi karena tekanan dari investor untuk menjaga citra perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan. Salah satu cara manajemen laba pada profitabilitas yang rendah dengan mengurangi atau memotong biaya promosi atau pengembangan dan penelitian agar dapat meningkatkan laba secara sementara bisnis dengan margin besar lebih cenderung melaporkan pendapatan yang lebih rendah dari yang sebenarnya (*income minimization*) dan memiliki persepsi publik yang positif daripada bisnis dengan profitabilitas rendah (Sari 2021).

Menurut Pratiwi (2018), profitabilitas, yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), diduga menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Manajer mempunyai motivasi yang besar untuk meningkatkan nilai *Return on Assets* (ROA). Nilai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi dapat digunakan indikator bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Perusahaan dalam hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor agar mendapatkan suntikan dana tambahan. Cara meningkatkan *Return on Assets* (ROA) yaitu manipulasi pendapatan, meningkatkan pendapatan dengan mempercepat pengakuan pendapatan atau mencatat penjualan fiktif yang pada akhirnya akan meningkatkan *Return on Assets* (ROA).

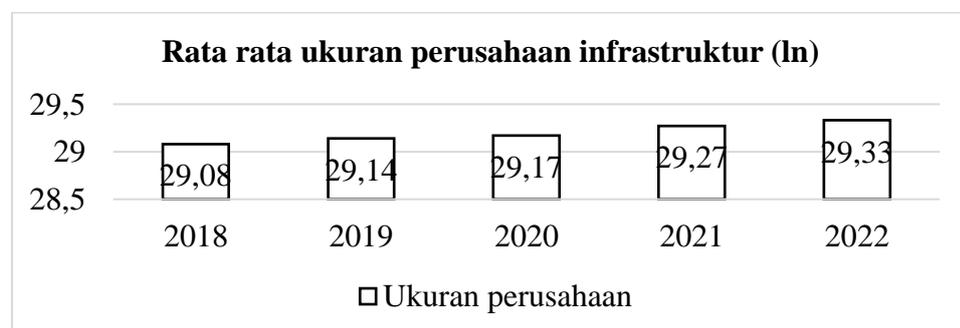
Pada penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba Tambunan & Siagian (2021),Febria, (2020), Kania Paramitha, 2020), Amelia & Purnama (2023), Zulfia (2023). Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin memotivasi perusahaan untuk menerapkan manajemen laba dalam perusahaan. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode sangat tinggi maka memungkinkan dalam periode berikutnya akan terjadinya penurunan laba karena untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Perbedaan hasil pada penelitian Anindya & Yuyetta (2020), Damayanti *et al* (2018), Hasnawati & Muhthadin (2022), Winarsih *et al* (2023), Umah 2022) menyatakan variabel profitabilitas tidak mempengaruhi manajemen laba.

Ukuran perusahaan adalah sebagai seberapa besar atau kecil sebuah ukuran perusahaan yang memiliki kemampuan dan peluang serta berbagai pembiayaan eksternal lainnya menunjukkan kapasitas suatu perusahaan (Dwiastuti *et al* 2019). Semakin besarnya sebuah perusahaan juga harus mampu memenuhi harapan dari penanam modal karena ukuran perusahaan begitu berpengaruh terjadinya manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat menjadi indikator penting dalam menganalisis industri atau pasar tertentu (Putri 2022).

Ukuran perusahaan merujuk pada dimensi dalam hal asset, pendapatan, kapitalisasi pasar, atau jumlah karyawan (Panjaitan & Muslih 2019). Perusahaan dengan ukuran besar dan kecil mempunyai gambaran tentang

tingkat kegiatan kompleksitas operasional perusahaan tersebut. Perusahaan beroperasi di berbagai pasar, memiliki sumber daya signifikan dan memiliki anak perusahaan. Perusahaan dengan ukuran kecil cenderung mempunyai aset, pendapatan, dan jumlah karyawan yang kecil. Tujuan dari ukuran perusahaan adalah evaluasi kinerja, mengidentifikasi potensi pertumbuhan, strategi pengambilan keputusan dan memberikan pemahaman tentang posisi perusahaan di pasar. Ukuran perusahaan ialah cara untuk mengkategorikan bisnis (besar dan kecil), dan ini semua berkontribusi pada keseluruhan skala ukuran perusahaan (Wibowo 2021).

Perusahaan yang besar akan lebih mendapatkan perhatian khusus dari pihak eksternal, seperti pemerintah, analis, dan investor. Perusahaan akan hal ini akan menghindari kenaikan laba yang terlalu tinggi, disebabkan akan menimbulkan kenaikan kewajiban pajak. Ukuran Perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dilihat dari *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan nilai total aktiva yang akan memotivasi terjadinya praktik manajemen laba (Jeradu 2021).



Sumber: www.idx.co.id data diolah (2024)

Gambar 1. 4 Ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.4 diatas, Ukuran perusahaan dapat dikatakan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 nilai ukuran perusahaan infrastruktur adalah 29,08 dan pada tahun 2019 menjadi 29,14 naik 0,2 %. Pada tahun 2020 nilainya 29,17 naik 0,1 %. Pada tahun 2021 ukuran perusahaannya yaitu 29,27 naik 0,3 % dan pada tahun 2022 juga mengalami kenaikan menjadi 29,33 atau naik 0,2 %. Perusahaan infrastruktur setiap tahun mengalami kenaikan ukuran perusahaan, dengan hal tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola sumber daya dalam menghasilkan laba agar dapat menambah aset (Olii 2021). Bahwa rata rata ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur adalah yang menggambarkan pendapatan, kapitalisasi pasar yang besar atau konsolidasi sebuah industri yang besar. Ukuran perusahaan yang semakin tinggi mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga lebih menarik minat investor untuk melakukan investasi (Juhandi 2019).

Semakin besar suatu perusahaan maka harus dapat memenuhi harapan investor atau pemegang saham karena besar kecilnya perusahaan sangat mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai tekanan yang lebih besar untuk mendistribusikan keuntungan secara merata dibandingkan perusahaan kecil. Tekanan tersebut memicu manajemen perusahaan untuk mencoba melakukan praktik manajemen laba di dalam perusahaan dengan sengaja menyajikan laba yang mencerminkan kinerja keuangan yang baik (Karina 2020).

Ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam hal memanipulasi laba. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil cenderung mengelola pendapatan mereka. Ukuran perusahaan sangat berguna bagi kreditor dan investor, karena dikaitkan dengan risiko investasi yang dilakukan. Perusahaan yang lebih besar mempunyai akses yang lebih mudah terhadap pendanaan dari berbagai sumber. Perusahaan yang lebih besar dalam hal ini akan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dengan cara perataan laba, karena perusahaan besar lebih dipandang dan diperhitungkan oleh para investor (Setiowati 2023).

Tujuan manajemen laba dalam ukuran perusahaan mempunyai berbagai motivasi, salah satunya mengurangi biaya modal. Perusahaan besar dengan laba yang stabil bisa mengurangi risiko persepsi investor yang bisa menurunkan biaya modal dan meningkatkan ke pendanaan. Perusahaan kecil dengan laba yang stabil akan mempunyai suku bunga pinjam yang rendah. Perusahaan yang lebih besar akan melaporkan keuangannya dengan hati-hati dan transparan, sehingga lebih sedikit perusahaan besar yang mengelola pendapatannya untuk memanfaatkan keuntungan yang dihasilkan. Perusahaan kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang tinggi untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan (Rivandi 2022).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajriana (2023), Rizky (2023), Umah (2022), Rama (2024), Tamara (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap

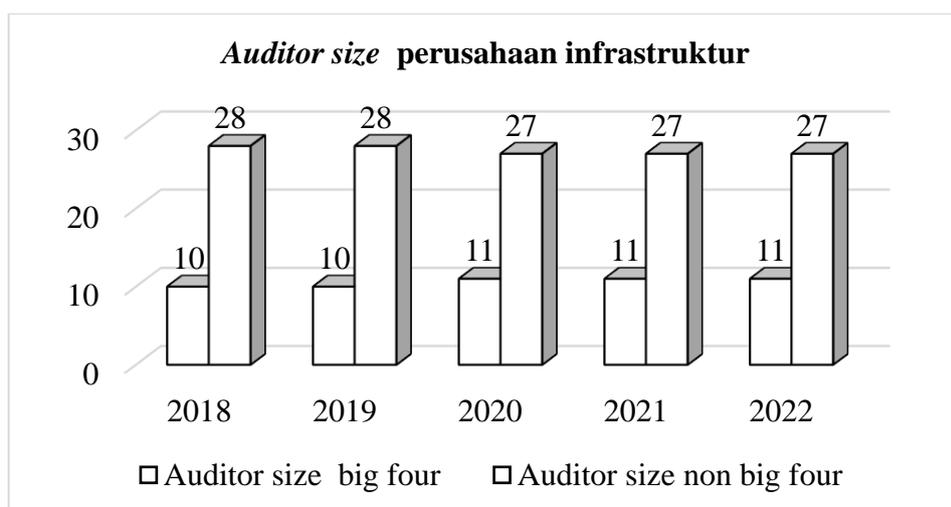
manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firjatulloh *et al* (2023), Khoiroh (2024), Winarsih *et al* (2023), Putri Septiara Larasati (2019), Saniamisha *et al* (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Auditor size adalah auditor yang bekerja di KAP yang berskala besar atau kecil (Becker *et al* 1998). Auditor yang bernaungan di KAP *big four* mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang lebih dalam mengaudit dibandingkan dengan KAP *non big four* sehingga membuat sebuah informasi yang didapatkan lebih berkualitas. KAP yang besar adalah KAP *big four* dimana KAP *the big four* memiliki kecenderungan menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat untuk mempertahankan nama baik serta reputasi dari instansinya sehingga *the big four* memiliki motivasi yang lebih kuat (Rizki 2020).

KAP besar di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *big four*, diantaranya: (1), KAP Purwantono, Suherman dan Surja – berafiliasi dengan *Ernest & Young* (EY), (2), KAP Osman Bing Satrio – berafiliasi dengan *Delloite Touche Tohmatsu* (Deloitte), (3) KAP Siddharta dan Widjaja – berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), dan (4), KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan – berafiliasi dengan *Price water house Coopers* (PwC). KAP *big four* cenderung mempunyai auditor

yang lebih berpengalaman dan mempunyai reputasi yang bagus pada nantinya mampu membatasi praktik manajemen laba (www.glints.com).

Pengukuran *auditor size* menggunakan variabel *dummy*, nilainya adalah 0 dan 1. Perusahaan yang diaudit oleh *auditor size big non four* diberikan nilai 0. Perusahaan dengan *auditor size big four* maka diberikan nilai 1 dalam penilaiannya. Variabel kualitas auditor diukur menggunakan variabel *dummy*, *score 1* : KAP yang mengaudit termasuk kedalam kelompok KAP *Big Four* dan *score 0* : KAP yang mengaudit tidak termasuk ke dalam kelompok KAP *Big Four* (Alpianto 2020).



Sumber: www.idx.com data diolah (2024)

Gambar 1.5 *Auditor size* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.5 diatas, perusahaan yang menggunakan *auditor size big four* pada tahun 2018 dan 2019 sama yaitu 10 perusahaan dari 38 perusahaan atau sekitar 26 %. Pada tahun 2020 sampai 2022 terjadi penambahan perusahaan yang menggunakan *auditor big four* menjadi 11 perusahaan dari 38 perusahaan atau sekitar 29%, Bertambah 1 perusahaan

yang menggunakan *auditor size big four*. Perusahaan yang menggunakan *auditor size non big four* pada tahun 2018 dan 2019 sama yaitu 28 perusahaan dari 38 perusahaan atau sekitar 74%. Pada tahun 2020 sampai 2022 terjadi penurunan perusahaan yang menggunakan *auditor non big four* menjadi 27 perusahaan dari 38 perusahaan menjadi 71 %, Berkurang 1 perusahaan yang menggunakan *auditor size non big four*. Perusahaan dalam hal ini berarti sangat sedikit perusahaan yang menggunakan *auditor size* yang professional karena menurut mereka menggunakan ukuran KAP *big four* biayanya tinggi dan tidak sesuai kebutuhan mereka. Perusahaan yang menggunakan KAP *non big four* mempunyai tingkat manajemen yang lebih tinggi karena disebabkan banyak faktor seperti kurangnya reputasi dari auditor kurangnya pengawasan dan kurangnya sumber daya (www.kledo.com).

Perancang laporan keuangan lebih percaya hasil audit dibanding laporan keuangan yang tidak di audit. Laporan keuangan tersebut adalah yang diaudit oleh perusahaan audit besar yakni *auditor big four* (KPMG, EY, Deloitte dan PWC). Kantor audit *big four* mempunyai proses audit yang tepat dan terpercaya dengan banyak prosedur audit dalam mendeteksi kecurangan dan kesalahan. Perusahaan audit harus merancang kebijakan dan prosedur untuk mengendalikan kualitas audit. *Auditor size non big four* dianggap kurang mempunyai pemahaman tentang akuntansi dan *auditing*. *Auditor size non big four* dalam hal ini kurang bisa mendeteksi praktik manajemen laba. *Auditor size big four* memiliki keahlian yang lebih baik

sehingga dapat menghambat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Jagaddita 2023)

Firma-firma *big four* sering memiliki akses ke teknologi dan alat analisis data yang canggih. *Auditor size big four* dalam hal ini dapat memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi pola atau anomali dalam data keuangan *klien* mereka yang menunjukkan praktik manajemen laba. Firma-firma ini dapat berkontribusi dalam memerangi praktik manajemen laba yang tidak etis. *Auditor size non big four* kurang efektif dalam mendeteksi manajemen laba, karena lebih kecil dan kurang berpengalaman. Perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara yang lebih asertif. Semakin besar ukuran KAP maka *auditor* yang bekerja didalamnya memiliki keunggulan dari segi pendidikan, pengalaman maupun pelatihan dengan demikian auditor yang bekerja di KAP yang berukuran besar lebih kompeten untuk mengaudit *kliennya* (Siringoringo 2022).

Berdasarkan *auditor size big four* dan *non big four* terdapat hubungan dengan *auditor size* dan manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Majid & Pratomo (2023), Rimawati (2024), Siringoringo (2022), Ayem & Kati (2022), Muhammad (2023) menyatakan bahwa *auditor size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang menggunakan *auditor size big four* dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan. Perbedaan hasil penelitian menurut Jagaddita *et al* (2023), Pangesti & (2023), Pohan (2023), Hermansyah

(2021), Ervandy (2023) menyatakan bahwa *auditor size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang menggunakan *auditor size big four* tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Auditor Size Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022”**.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penyusunan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada sektor infrastruktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan penelitian ini yaitu pada tahun 2018-2022
3. Penelitian ini di batasi pada variabel dependen *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *auditor size* perusahaan serta variabel independen manajemen laba.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022?

2. Apakah profitabilitas *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022?
4. Apakah *auditor size* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022?
5. Apakah *leverage Debt to Equity Ratio* (DER), profitabilitas *Return on Asset* (ROA), ukuran perusahaan dan *auditor size* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *leverage Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022.
2. Untuk mengetahui profitabilitas *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022.

4. Untuk mengetahui *auditor size* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022.
5. Untuk mengetahui *leverage Debt to Equity Ratio* (DER), profitabilitas *Return on Asset* (ROA), ukuran perusahaan dan *auditor size* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari studi empiris yang dilakukan oleh penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, salah satu media untuk mengimplementasikan teori-teori yang didapat selama ini baik melalui Pendidikan formal maupun informal serta penulis dapat mempelajari lebih mendalam tentang teori dan variabel-variabel yang terkait.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai salah satu sumber masukan untuk mendeteksi perusahaan melakukan manajemen laba dengan memperhatikan besaran *leverage Debt to Equity Ratio* (DER), profitabilitas *Return on Asset* (ROA), ukuran perusahaan dan *auditor size* sehingga dapat melakukan pengawasan dan transparansi yang tepat dapat membantu mengurangi risiko praktik manajemen laba yang tidak etis atau tidak sah.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dasar dan informasi dalam melakukan pengembangan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai variabel apa saja yang mempengaruhi manajemen laba selain variabel-variabel yang digunakan peneliti serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan manajemen laba di berbagai bidang perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).